

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid tidak sekedar menjadi kawasan ibadah, namun juga sebagai sentra peradaban umat Islam yang menjadi tempat ibadah, masjid harus dimakmurkan menggunakan berbagai kegiatan bernuansa ritual, seperti shalat, zikir, serta membaca Al-quran. Namun pada sisi lain, masjid wajib disibukkan dengan berbagai aktivitas buat meningkatkan dakwah Islam. Masjid menjadi sentra Ibadah dan Kebudayaan Islam telah merincikan fungsi masjid di masa Rasulullah Saw., yang di antaranya menjadi sentra ibadah ritual buat melakukan pembinaan umat serta pengembangan dakwah dalam peningkatan kualitas umat dan sebagai pusat kebudayaan (Gazalba, 1994: 395).

Untuk mengembalikan pemahaman umat Islam terhadap konsepsi masjid yang telah dipraktikkan sang Nabi, maka perlu dilakukan upaya melalui banyak sekali studi buat mendudukan kembali makna dan fungsi masjid secara benar. Lalu menyediakan perangkat-perangkat teknis pengelolaan seperti perangkat manajemen hingga pada dilema masalah teknis administrasinya. Jika masjid dikelola secara benar maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung, sekalipun pada awalnya hanya buat melaksanakan shalat fardhu. Kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa akibat positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar daerah shalat menjadi daerah pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturahmi, membina ukhuwah Islamiyah, dan kegiatan lainnya yang berguna. Untuk itu para pengelola masjid harus pintar menciptakan kegiatan yang menarik serta terkait langsung dengan kebutuhan hayati jemaah yang terdapat di sekitarnya (Syahidin, 2003: 6).

Pada upaya penyampaian dakwah, masjid adalah salah satu media yang dinilai krusial menjadi sentra aktivitas dakwah. Masjid tidak sekedar sebagai sarana ibadah ritual saja, melainkan dapat berperan lebih ke arah

pelatihan akhlak umat. Sentral peradaban umat Islam, serta menjadi media buat peningkatan dakwah Islam. Namun pada kenyataannya, belum seluruh masjid mampu melaksanakan fungsi tadi.

Dalam meningkatkan dakwah Islam, bisa dilakukan dengan cara menggiatkan kegiatan pada masjid-masjid, baik yang berkaitan menggunakan aspek keagamaan maupun kehidupan sosial yang terbingkai dalam ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi kepercayaan yang dianut oleh warga ialah dapat dijadikan menjadi prosedur perubahan sosial serta peningkatan motivasi dalam berusaha sehingga bisa mempercepat perubahan sosio-ekonomi pada daerah daerah masjid tersebut.

Masjid sebagai alat pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai kawasan sholat saja. Namun juga untuk media dakwah yang sangat penting, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang di dalamnya banyak dianggap nama Allah (kawasan berzikir), daerah beri'tikaf, tempat beribadah (shalat). Kawasan rendezvous Islam buat menyampaikan urusan hidup serta perjuangan. (Hadhiri, 1996: 72).

Oleh karena itu, masjid menjadi daerah shalat intinya, hanya jangan keliru satu fungsi dari bangunan masjid. Karena kata tugas masjid itu hanya terbatas menjadi kawasan sholat saja, tugas itu sebenarnya telah bisa dicukupi oleh kawasan atau ruangan lain yang bertebaran di muka bumi ini seperti rumah-rumah, tempat kerja-kantor, pabrik-pabrik, dan bahkan lapangan terbuka sekalipun yang bisa digunakan menjadi tempat shalat. Andai kata fungsi sosial sangat kurang sekali diperankan masjid dan bahkan tidak dilakukan sama sekali, kecuali hanya untuk menampung kebutuhan sholat saja. Maka dari itu pendirian masjid yang terlalu luas akan membawa pemborosan ruang saja.

Masjid artinya daerah atau media yang sangat strategis untuk berdakwah pada umat, apalagi keberadaan masjid pada tengah-tengah pemukiman, daerah perkantoran, pasar, pabrik. Sebagai akibatnya menjadikannya sangat strategis untuk pelatihan umat baik itu yang berkaitan menggunakan agama, sosial, ekonomi, serta pendidikan, juga untuk pertahanan dan keamanan masyarakat. Pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsinya sebagai sentra pelatihan umat dan dakwah islamiah, dibutuhkan akan semakin berkembang dengan berbagai kegiatan yang dikembangkan secara profesional oleh para pengelola masjid.

Bila kita mencermati kondisi Masjid PUSDAI, telah saatnya masjid menjadi media dakwah diupayakan di peningkatan peran serta masjid sebagaimana media untuk menaikkan dakwah Islam pada masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid tidak hanya menjadi tempat sholat saja, akan tetapi jauh daripada itu digunakan media untuk menaikkan dakwah Islam, sebagai pemersatu keberagaman rakyat, menaikkan kualitas keberagaman, mendalami wawasan agama, peningkatan berpengetahuan agama, berkeimanan dan berperilaku agamis.

Bangunan Masjid PUSDAI didesain lebih megah dan besar, karena Masjid PUSDAI merupakan pusat dari seluruh bangunan PUSDAI. Hirarki yang digunakan pada bangunan Masjid PUSDAI adalah hierarki bentuk dan ukuran. Pada bentuk atap Masjid PUSDAI berbentuk jurai, karena bangunan bangunan PUSDAI memiliki konsep perpaduan arsitektur dari arab dan sunda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan sudah menurun. Peran pemerintah dan publik figur tidak lagi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Apabila peranan organisasi masjid dapat dioptimalkan dalam penataan yang berkesinambungan di masyarakat dalam peningkatan berkegiatan dalam beragama dapat dimulai. Hal ini dapat terjadi apabila letak masjid yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini penulis dapat berpendapat bahwasanya dengan adanya aktivitas

keagamaan di masjid, maka akan menghidupkan unsur-unsur keagamaan di dalamnya. Penulis telah melakukan observasi ke masjid PUSDAI yang terdapat di Kota Bandung, karena dianggap bahwa masjid tersebut mempunyai banyak aktivitas dakwah islam yang melibatkan pemuda dalam peranan dakwah.

Dengan menitikberatkan latar belakang di atas itulah, kemudian penulis akan melakukan penelitian dengan berjudul: **Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Dakwah Islam (Studi Deskriptif di Masjid PUSDAI Jl. Diponegoro No.63, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat).**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka proses penelitian dilakukan dengan wawancara dan pertanyaan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana perencanaan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam?
2. Bagaimana penerapan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam?
3. Bagaimana evaluasi fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang di antaranya:

1. Untuk mengetahui perencanaan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam
2. Untuk mengetahui penerapan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam
3. Untuk mengetahui evaluasi fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini bisa menjadi hal yang baik di antaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan yang mampu memberikan kegunaan di ranah akademis. Dalam rangka menjadi informasi dalam keilmuan Program Studi dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai masjid.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menjadi suatu pola dalam pengembangan mengenai masjid dan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid PUSDAI.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian, oleh karena itu diperlukan rujukan dari skripsi sebelumnya, diantaranya :

Pertama, Muhammad Ulinuha (2003) "*Masjid Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islamiah (Studi Pendirian Masjid Nabawi di Madinah Oleh Rasulullah Saw.,* ". Pembahasannya mengenai bagaimana caranya memfungsikan masjid secara efektif dalam proses pengembangan dakwah Islamiah dan mencontohkan pendirian masjid Nabawi di madinah pada zaman Rasulullah Saw., sebagai sarana aktivitas dakwah.

Kedua, Fatkhuroji Hadi Wibowo (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal Dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*". Penelitian di dalam skripsi di atas berbicara tentang pentingnya masjid sebagai pusat peradaban terhadap masyarakat begitu pula sebagai tempat peribadatan.

Ketiga, Munawaroh (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah)*". Pembahasannya menitikberatkan pada pendalaman fungsi manajemen yang berhubungan secara mendalam mengenai

pengelolaan masjid dan mengetahui bagaimana pengurus menerapkan fungsi manajemen masjid yang di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap rencana yang sudah dibuat. Terakhir, mengenai pengurus dalam mengawasi kegiatan dengan baik agar tujuan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat kepada khalayak.

2. Landasan Teoritis

a. Masjid

Makna “masjid” adalah tempat untuk bersujud mengabdikan diri pada Allah. Masjid, berasal dari bahasa Arab, yang artinya suatu tempat sujud, tempat sholat bersujud kepada Allah Swt., , dan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan-Nya. Sehingga yang dimaksud istilah Peran Masjid adalah keterlibatan pengurus, pengelola, dan kepengurusan organisasi masjid dalam upaya menumbuh kembangkan peradaban dan kesejahteraan manusia.

Kata masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab dari kata “ sajada-yasjudu-sujudan” yang berarti sujud atau menundukkan sampai ke tanah (Mahmud Yunus, 1973 : 163). Sedangkan secara istilah (terminologi) banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian Masjid antara lain :

1) Sofyan Syafri

Masjid adalah tempat shalat berjamaah dan pusat pembinaan jama'ah (Harahap, 1993: 36).

2) M Natsir

Masjid adalah tempat shalat berjama'ah, dan pusat pembinaan jama'ah. Masjid juga merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khaliq, umat yang beramal soleh

dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh (Natsir, 1981:87).

b. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif (Depikbud, 1995:628).

Menurut Machfud Sidik berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/ kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan. Untuk itu diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subyek dan obyek pendapatan. Dalam jangka pendek kegiatan yang paling mudah dan dapat segera dilakukan adalah dengan melakukan intensifikasi terhadap objek atau sumber pendapatan daerah yang sudah ada terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan melakukan efektivitas dan efisiensi sumber atau objek pendapatan daerah, maka akan meningkatkan produktivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) tanpa harus melakukan perluasan sumber atau objek pendapatan baru yang memerlukan studi, proses dan waktu yang panjang (Artikel Machfud Sidik, 2001:8).

1) Perencanaan fungsi

Yang dimaksud perencanaan fungsi untuk menyusun rencana dan strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Planning/ perencanaan merupakan fungsi yang terpenting, karena tanpa adanya perencanaan maka fungsi fungsi lain tidak dapat dilaksanakan dan tentunya tujuan manajemen tidak akan tercapai.

2) Penerapan fungsi

Penerapan merupakan tindakan yang dilakukan agar semua anggota berusaha untuk mencapai cita-cita organisasi. Dalam penerapan fungsi ini, penerapan fungsi adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja para anggota secara optimal dalam mencapai cita-cita perusahaan.

3) Evaluasi fungsi

Evaluasi fungsi adalah fungsi untuk menilai kinerja para anggota sesuai dengan standar yang telah dibuat kemudian melakukan perubahan dan perbaikan jika terdapat hasil penilaian yang kurang baik.

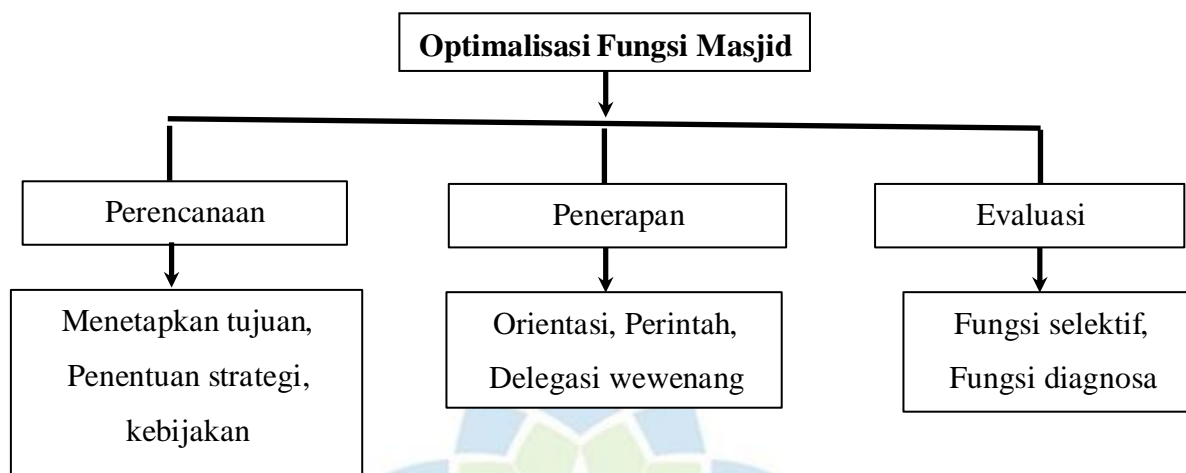
c. Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1994:)

Sedangkan yang dimaksud dakwah Islam adalah merupakan aktualisasi imani yang dijadikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individu dan kelompok dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.

3. Kerangka konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

**F. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini melalui tahap-tahap penelitian yang sering disebut sebagai metode penelitian. Rangkaian penelitian ini yakni mengenai lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, dan yang lainnya.

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di Masjid PUSDAI Jl. Diponegoro No.63, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Dikarenakan masalah ini sangat penting untuk dipecahkan, karena berkaitan dengan manajemen masjid khususnya dalam aspek optimalisasi fungsi masjid. Lokasinya cukup terjangkau dari tempat tinggal peneliti dan mudah untuk ditempuh sekitar 30 menit. Hal ini dapat memudahkan untuk mendapatkan keefektifan serta efisiensi dalam pengambilan data atau bahan mengenai penelitian yang diambil.

2. Paradigma dan Pendekatan

Di dalam suatu penelitian perlu menggunakan instrumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen itu atau bisa disebut sebagai paradigma, yang biasa digunakan dalam penelitian. Paradigma interpretif yang berfungsi mengupas permasalahan ataupun peristiwa yang terjadi pada suatu tempat. Telah mengatakan Patton (1990:20) meyakini di dalam penelitian tidak hanya menggunakan paradigma saja, akan tetapi perlu pengembangan yang bisa disebut pendekatan. Di Dalam penelitian kualitatif pendekatan yang biasa digunakan yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini hasil yang didapatkan berupa data secara deskriptif, atau dari hasil observasi yang dijalankan (kristi,2011:8).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Karena penelitian ini membutuhkan fakta dan gambaran dari objek penelitian dari hasil observasi dan wawancara. Menurut Sadiah (2015:81) metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data data dan melukiskan keadaan manajemen masjid yang terdapat di Masjid PUSDAI.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ini berupa pendekatan kualitatif karena dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir butir yang ada dalam rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana perencanaan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam

- 2) Bagaimana penerapan fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam
- 3) Bagaimana evaluasi fungsi Masjid dalam meningkatkan Dakwah Islam

b. Sumber Data

Sumber data didapatkan dari Observasi Masjid Pusdai serta mewawancarai Bapak KH. Khoerul Anam selaku Ketua DKM Masjid Pusdai Bandung, Bapak Rian sebagai Ketua Staff Perpustakaan DKM Masjid Pusdai dan Bapak dan Bapak Yusuf selaku Sekretaris DKM Masjid Pusdai Bandung. Alasan karena Masjid Pusdai memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian sangat membutuhkan sumber data, dikarenakan yang demikian untuk kelangsungan penelitian dan berdampak juga pada kualitas hasil penelitian. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder (Purhantara, 2010:79).

1) Sumber data Primer

Sumber data primer yang pertama tentang data yang berkaitan dengan Fungsi Perencanaan, Fungsi Pelaksanaan dan Fungsi Evaluasi Masjid Pusdai dalam meningkatkan dakwah Islam. Didapatkan dari KH. Khoirul Anam selaku Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Pusdai (DKM). Jadi hal-hal yang berhubungan dengan data tersebut akan didapatkan dari beliau.

Sumber data primer yang kedua tentang data yang berkaitan dengan gambaran umum Masjid Pusdai Bandung serta program-program Masjid Pusdai Bandung dan data data yang lain. Didapatkan dari Bapak Yusuf selaku Sekretaris DKM Masjid Pusdai Bandung. semua hal hal tentang gambaran umum Masjid Pusdai dan data yang lain didapatkan dari beliau.

Sumber data primer yang ketiga tentang fasilitas, sarana dan prasarana Masjid Pusdai. Didapatkan dari Bapak Rian selaku Ketua Staff Perpustakaan Masjid Pusdai Bandung. Semua hal hal tentang sarana dan prasarana didapatkan dari beliau.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data primer pun tidak cukup, oleh karenanya peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini berbeda dengan sumber data primer, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Maka dari itu, peneliti mengumpulkan data yang berasal beberapa rujukan sebagai berikut:

- a) Buku tentang kemasjidan.
- b) Jurnal yang sesuai dengan penelitian.
- c) Skripsi yang sesuai mengenai optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan dakwah islam.

3) Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian perlu adanya seorang informan, Informan dalam penelitian ini adalah pengurus dari bagian DKM Masjid PUSDAI yaitu Bapak KH. Khoerul Anam selaku Ketua DKM Masjid Pusdai, Bapak Yusuf selaku sekretaris DKM Masjid Pusdai dan Bapak Rian selaku Ketua Staf Perpustakaan Masjid Pusdai Bandung.

Informan dalam penelitian harus orang yang benar-benar mengetahui secara menyeluruh tentang kondisi yang ada di lapangan terhadap permasalahan yang diteliti (Moleong, 2015:163). Informan penelitian terbagi menjadi

dua, yakni informan kunci beserta informan non kunci. Berbeda dengan informan kunci yang mengetahui secara menyeluruh. Sedangkan informan non kunci yakni orang yang sedikit mengetahui mengenai permasalahan yang ada di lapangan untuk diteliti. Selain penentuan informan, ada yang disebut juga unit analisis. Unit analisis ini meneliti tentang latar belakang peristiwa yang mempengaruhi aktivitas individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2016:298)

Menurut Sugiyono (2016:298) menyatakan mengenai pengambilan unit analisis menggunakan purposive sampling yang digunakan untuk menemukan kriteria-kriteria yang dibuat untuk menganalisis objek yang akan diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperlukan melalui observasi adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian untuk melihat situasi dan kondisi penelitian, data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data kualitatif mengenai:

- 1) Proses pengorganisasian Masjid PUSDAI.
- 2) Pembagian tugas dan wewenang Masjid PUSDAI.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan bentuk pengumpulan data dari fokus penelitian yang dicantumkan. Pada wawancara ada dua teknik yang digunakan yakni teknik langsung dengan informan dan tidak langsung. Teknik secara tidak langsung, diambil dari data yang ada di objek penelitian berupa kebutuhan yang sesuai dengan fokus penelitian

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi peneliti untuk memberikan keterangan dan kejelasan pemikiran tentang fenomena yang aktual serta dihubungkan dengan fenomena yang lain.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Kredibilitas

Dalam merangkum bahasan yang ada pada penelitian kualitatif digunakan kredibilitas. Kredibilitas ini bertujuan agar peneliti bisa mengeksplorasi dan mendeskripsikan mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan. Guna keabsahan atau kredibilitas penelitian dapat terjaga.

Kredibilitas data dapat menggunakan teknik triangulasi, agar keabsahan data dapat terjaga. Data yang didapatkan perlu diamati dari waktu, cara, dan sumber (Sugiyono, 2010:273).

Teknik triangulasi ada beberapa cara di antaranya:

- 1) Triangulasi Sumber digunakan untuk mengamati dan menguji data dari sumber yang didapatkan.
- 2) Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji keabsahan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang dilakukan berbeza.

3) Triangulasi Waktu digunakan untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data dengan cara melakukan observasi dan wawancara dalam waktu yang berbeda atau tidak bersamaan.

b. *Dependability*

Kompleksitas konteks yang dihadapi di lapangan akan menjadikan penelitian harus bersikap luwes terkait pemilihan strategi dan desain penelitian. Sehingga peneliti harus jeli dalam menggali data di setiap fenomena, termasuk dari aspek penelitian yang relevan. Namun juga harus memperhatikan koherensi (metode yang sesuai dalam mencapai tujuan), keterbukaan dan diskursus (insensitivitas berdiskusi dengan peneliti lain) (Kristi, 2011:213).

c. *Konfirmabilitas*

Kesadaran peneliti mengungkapkan secara terbuka terkait dengan proses dan elemen-elemen penelitiannya agar pihak lain bisa menilai dari penelitian tersebut. Konfirmabilitas sebagai alat untuk menguji hasil penelitian yang terkait dengan selama proses penelitian dilakukan (Sugiyono, 210:277).

7. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan dan pengurutan dari model yang umum kepada yang khusus sehingga dapat ditemukan hasil dari penelitian disebut sebagai teknik analisis data. Selain itu ada proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disebut unit analisis data. Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif. Selanjutnya mengikuti tahapan-tahapan dalam proses analisis data yakni:

- a. Pengklasifikasian
- b. Kategorisasi data.

- c. Reduksi data.
- d. *Display* data.
- e. Verifikasi Data

